

# **PELAKSANAAN KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN DI PAROKI ST. YOSEP PASSO KEUSKUPAN AMBOINA**

Maria Gema Fautngilyanan dan Ignasius S. S. Refo

## **Abstract**

The Catholic Church considers that marriage is a covenant between men and women that from between the whole life togetherness. This is why, in the Catholic view, the marriage is one and cannot be divorced. Therefore, the Catholic Church always doing preparation for those who will be solemnized their marriage. This article is an effort to explain catechesis of marriage preparation in St. Joseph' Parish in the Diocese of Amboina. Using qualitative methods, it is suspected to find accurate data on the implementation of catechetical marriage preparation in St. Joseph' Paris.

Kata Kunci : Katekese, persiapan perkawinan dan perkawinan

## **1. Pendahuluan**

Katekese Persiapan Perkawinan adalah bentuk pelayanan Gereja yang sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena pelayanan ini menanamkan makna, tujuan dan sifat dari perkawinan dan hidup berkeluarga berdasarkan ajaran iman Katolik kepada calon pasangan suami-istri. Melalui pelayanan ini Gereja ingin melindungi dan menjaga kesucian dan martabat perkawinan sebagai sakramen.

Dalam konteks katekese persiapan perkawinan, paroki-paroki memiliki bentuk-bentuk katekese yang kiranya relevan dan kontekstual. Hal ini dirasa penting, karena setiap paroki, melalui para petugasnya, memahami konteks umat dan dinamika dalam paroki. Meskipun demikian, para petugas paroki pasti memiliki banyak kekurangan pula, baik dalam memahami konteks maupun dari sisi rencana dan pelaksanaannya.

Atas dasar keyakinan tersebut, kami terdorong untuk mengadakan penelitian seputar pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan di paroki. Adapun paroki yang kami pilih sebagai tempat penelitian adalah Paroki St. Yosep Passo Keuskupan Amboina pada bulan Maret sampai Juni 2017.

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tersebut dengan pertanyaan dasar: Bagaimana pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yosep Passo?

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Pengertian katekese persiapan perkawinan**

Kata katekese berasal dari bahasa Yunani *katechein*. Ini adalah bentukan dari kata *kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *echo* yang berarti menggemakan atau menyuarkan. Jadi *katechein* berarti menggemakan atau menyuarkan keluar. Kata ini mengandung dua pengertian: pertama, *katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan; kedua, *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin. Istilah *katechein* digunakan oleh orang Kristen menjadi istilah khusus dalam bidang pewartaan Gereja.

Secara ilmiah katekese dimengerti sebagai ajaran sistematis tentang ilmu atau injil tentang ajaran Tuhan dan Gereja kepada manusia dalam hidup konkretnya. Katekese juga dimengerti sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat atau kelompok melalui kesaksian hidup. Dalam anjuran apostolik *Catechesi Trandendae*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa: katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang secara umum diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kehidupan umat kristen.

Buku *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* yang disusun oleh Komisi Keluarga KWI menekankan tentang pentingnya katekese persiapan perkawinan sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Himbauan Apostoliknya yakni *Familiaris Consortio* bahwa konferensi-konferensi

Para Uskup membantu para calon pasangan suami-istri, agar semakin menyadari betapa pentingnya pilihan mereka menanggapi panggilan Allah dalam perkawinan dan hidup berkeluarga. Keprihatinan Paus ini menegaskan agar pelayanan pastoral persiapan perkawinan dilakukan dalam bentuk sebuah kursus perkawinan<sup>1</sup>.

Katekese yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan ketrampilan pelatihan perkawinan, melainkan lebih merujuk pada sebuah pembinaan iman orang-orang yang akan menikah yang membantu mereka, agar memiliki pengalaman langsung di mana Tuhan memanggil dan membantu mereka untuk memahami panggilan perkawinan dan hidup berkeluarga. Katekese Persiapan Perkawinan ini harus bermuatkan proses evangelisasi yang mengajak pasangan calon nikah, agar semakin matang menyadari panggilan hidup mereka.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa katekese persiapan perkawinan adalah juga suatu proses katekese, sebab kursus ini mengarah pada perkembangan iman calon suami-istri, baik pengetahuan, perwujudan maupun penghayatannya

## **2.2. Pentingnya persiapan perkawinan**

Keluarga yang baik itu perlu dipersiapkan dengan baik dan persiapan itu sering kali memerlukan waktu yang lama. Persiapan menjelang perkawinan itu sangat penting karena keadaan keluarga yang baik adalah faktor yang mutlak untuk tercapainya kesejahteraan (keselamatan) bagi orang perorangan, masyarakat umum maupun Gereja. Artinya nilai-nilai luhur dan kebijakan-kebijakan yang ada dalam hidup keluarga dan yang menjiwai keluarga-keluarga Kristiani akan terpantul keluar serta akan menentukan pandangan hidup selanjutnya.

---

<sup>1</sup> Komisi Keluarga KWI, *Panduan Pelaksanaan. Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, 2015), 11.

### 2.3. Tujuan persiapan perkawinan

Tujuan dari persiapan perkawinan adalah mempersiapkan muda-mudi untuk menikah, memberikan penerangan tentang masalah perkawinan dan menanamkan benih panggilan kristiani.

- a) Mempersiapkan muda-mudi yang akan menikah
  - Persiapan itu diberikan dalam bentuk kursus perkawinan sebagai langkah persiapan bagi muda-mudi untuk membangun hidup berkeluarga yang baik dan suatu usaha memberikan bekal dalam membangun keluarga Katolik.
  - Melengkapi kebutuhan mereka dengan pengetahuan teologi, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, ekonomi dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan hidup berkeluarga.
  - Memberikan pegangan bagi mereka untuk mengambil tindakan dan mengatur hidupnya sendiri menurut azas dan moral kristiani.
- b) Memberikan penerangan tentang masalah perkawinan dan kehidupan keluarga. Dalam kursus perkawinan ini akan diberikan informasi secara luas dan mendalam mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan masalah hidup berkeluarga.
- c) Menanamkan benih panggilan kristiani melalui keluarga-keluarga. Kursus persiapan perkawinan dalam arti luas tidak hanya mempersiapkan calon pasangan suami-istri untuk membangun keluarga kristiani dalam arti sempit (bapak/ibu/anak-anak), tetapi juga membangun keluarga kristiani dalam arti luas, yaitu membangun keluarga Allah dan membangun kerajaan Allah. Karena itu penting untuk membuka wawasan baru dan luas bagi calon suami-istri untuk mampu melihat adanya panggilan hidup lain (hidup sebagai imam, suster, bruder) selain panggilan untuk hidup berkeluarga dan bahwa setiap orang Katolik bertanggung jawab dalam menumbuhkan kembangkan panggilan itu.

Membiasakan berdoa bersama dalam keluarga, mendorong anak-anak untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan rohani di gereja, memperkenalkan kepada anak-anak bentuk panggilan hidup lain selain panggilan hidup berkeluarga.<sup>2</sup>

Dalam buku *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan* Katolik oleh Komisi Keluarga KWI dijelaskan bahwa Persiapan Sakramen Perkawinan merupakan puncak katekese bagi mereka yang bertunangan untuk memasuki perjalanan sakramentalnya. Sangat penting bagi pasangan ini bahwa dengan perkawinan, mereka dipersatukan sebagai pribadi-pribadi yang dibaptis dalam Kristus dan hidup sesuai dengan Roh Kudus dalam hidup berkeluarga.

## **2.4. Bidang-bidang perhatian Katekese Persiapan Perkawinan**

### **2.4.1. Waktu**

Kemampuan daya serap peserta hendaknya menjadi pertimbangan penting untuk menentukan waktu yang memadai, baik dari segi durasi maupun frekwensi. Akan tetapi, hendaknya tetap diingat bahwa, tersedianya kesempatan memadai untuk internalisasi adalah hak para pasangan suami-istri yang harus tetap dihargai.

#### **a. Persiapan Jauh**

Persiapan ini dilakukan terutama di dalam lingkungan keluarga sendiri oleh orang tua atau lewat kelompok-kelompok pembinaan. Bagi orang-orang kristen secara khusus dituntut pembinaan yang utuh di bidang spiritualitas dan katekis, yang dapat menunjukkan bahwa perkawinan merupakan panggilan dan perutusan, tanpa membuang kemungkinan bagi anak-anak sendiri untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah melalui panggilan hidup.<sup>3</sup>

Menurut Kan. 1063 1, persiapan ini diwujudkan dengan khotbah dan katekese yang didukung dengan penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial. Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Penanggung-jawab pertama dan utama dari persiapan ini ialah uskup imam dan diakon. Setiap pewarta sabda Allah

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 4

<sup>3</sup>Alf. Catur Raharso Pr. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* (Malang: Penerbit Dioma, 2006). hlm. 252-253.

bertugas menyampaikan kepada kaum beriman ajaran magisterium tentang monogami dan kekukuhan keluarga serta tugas-tugasnya. Kewajiban mereka ialah mengusahakan agar bantuan tersebut diselenggarakan oleh setiap komunitas gerejawi (Paroki dan Keuskupan).

b. Persiapan dekat

Persiapan dekat di berikan kepada pasangan muda-mudi yang sudah bertunangan dan sedang mempersiapkan diri ke jenjang perkawinan. Salah satu bagian pokok dari tahap ini adalah kursus persiapan perkawinan. Yang bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan mengenai ajaran moral yang benar tentang perkawinan dan keluarga serta mendapat pembinaan hati nurani.<sup>4</sup>

c. Persiapan langsung

Persiapan langsung merupakan persiapan tahap akhir, yang dilakukan pada bulan atauminggu terakhir sebelum perayaan sakramen perkawinan. Persiapan ini merupakan kelanjutan atau puncak dari persiapan dekat. Persiapan ini merupakan satu-satunya persiapan bagi pasangan yang karena alasan wajar tidak bisa mengikuti seluruh proses persiapan sejak awal. “Persiapan langsung” menjadi kesempatan emas untuk memulai pastoral perkawinan dan keluarga yang berkelanjutan hingga pembinaan sebelum nikah.<sup>5</sup>

d. Persiapan jangka pendek

Kursus persiapan perkawinan secara khusus diperuntukan bagi muda-mudi yang akan menghadapi kehidupan berkeluarga (perkawinan) dalam waktu dekat. Hal ini diberikan seperti sekarang ini. Dengan melihat betapa pentingnya kursus perkawinan bagi kehidupan pasangan suami istri itu, maka di beberapa paroki kursus perkawinan dijadikan syarat wajib untuk mendapatkan pemahaman mengenai perkawinan Katolik secara menyeluruh menjelang memasuki jenjang perkawinan. Namun kursus perkawinan ini, perlu dihayati bukan sebagai kewajiban atau syarat semata, tetapi sebagai suatu refleksi dan permenungan yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.* 254-256

<sup>5</sup>*Ibid.* 256-257

sederhana untuk mempersiapkan diri lebih baik dan memantapkan niat memasuki jenjang perkawinan.<sup>6</sup>

#### **2.4.2. Materi**

Dengan tetap menghargai perbedaan-perbedaan kondisi masing-masing tempat, maka hendaknya dalam penyeragaman dalam unsur-unsur pokok/utama kursus persiapan perkawinan, yang mencakup ajaran Gereja tentang perkawinan dan hidup berkeluarga dan bidang-bidang lain yang membantu mereka untuk menghayati hidup perkawinan dan keluarga Katolik sesuai dengan konteks hidup setempat.

#### **2.4.3. Fasilitator**

Para fasilitator kursus persiapan perkawinan hendaknya dipilih dari orang-orang yang hidupnya terpadang yang sungguh berkomitmen untuk melayani. Mereka dilengkapi dengan pengetahuan wawasan yang memadai yang terus ditingkatkan dan segarkan.

Karena itu kursus persiapan perkawinan hendaknya diselenggarakan oleh tim yang terdiri dari beberapa orang dengan keahlian yang berbeda sehingga informasi yang disampaikan akan menjadi luas dan komprehensif sekurang-kurangnya tim itu terdiri dari:<sup>7</sup>

- Pastor yang memberikan materi mengenai moral, teologi perkawinan dan hukum Gereja.
- Dokter/ bidan yang memberikan informasi dan penjelasan sekitar masalah kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (keluarga berencana buatan dan keluarga berencana alamiah)
- Ekonom yang memberi materi mengenai keuangan/ekonomi rumah tangga dan kiat-kiat mengelola keuangan rumah tangga.

---

<sup>6</sup> Mgr. Dr. Benyamin Yosef Bria, Pr, *Pastoral Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1983), hlm. 47-48.

<sup>7</sup> Dr. Timotius I Ketut Adi Hardana MSF. *Kursus Persiapan Perkawinan*. (Jakarta: Penerbit Obor, 2012) hlm. 2-3.

- Psikolog yang memberi materi berupa psikologi keluarga beserta persoalan-persoalan aktual yang berkaitan dengan masalah keluarga..
- Sepasang pasutri yang memberikan sharing berkaitan dengan kiat-kiat membangun keluarga Kristiani yang bahagia.

#### **2.4.4. Metode**

Hendaknya fasilitator menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta kursus persiapan perkawinan, namun sangat dianjurkan untuk bercorak interaktif dan sejauh memungkinkan juga menggunakan sarana teknologi modern. Dengan memperhitungkan kondisi wilayah pelayanan pastoral, sebaiknya kegiatan kursus persiapan perkawinan dilaksanakan secara bersama (dalam kelompok kecil/besar), dengan tetap memperhatikan pendekatan personal. Kalau kursus persiapan perkawinan dilaksanakan secara kelompok hendaknya mempertimbangkan kondisi tertentu dari peserta, misalnya kesamaan tingkat pendidikan.

#### **2.4.5. Peserta**

Calon suami-istri hendaknya memprioritaskan waktu khusus untuk mengikuti kursus persiapan perkawinan berdua bersama pasangan, kecuali atas pertimbangan yang memadai hal itu tidak memungkinkan.<sup>8</sup>

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian yang mendasari artikel ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk wawancara. Wawancara pertama-tama difokuskan pada pastor paroki, para fasilitator dan umat Paroki Passo yang mendapat katekese persiapan perkawinan.

Semua transkrip data dari wawancara diketik dan disusun menurut tahapan: reduksi data (identifikasi dan pengkodean), kategorisasi (setiap kategori diberi nama yang jelas), sintesisasi (mencari kaitan antar kategori) dan menyusun hipotesa kerja (menjawab pertanyaan penelitian).

---

<sup>8</sup>Komisi Keluarga KWI, *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, 2015) hlm. 44-45.

Inti dari analisis kualitatif terletak pada tiga proses, yakni mendeskripsikan, mengklarifikasi dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu saling berkaitan satu dengan lainnya. Ini adalah proses siklis, dimana ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lain.

#### **4. Temuan dan Pembahasan**

Paus Yohanes Paulus II dalam Himbauan Apostolik *Familiaris Consortio* menyatakan bahwa “Para calon pasangan suami istri hendaknya dibantu untuk semakin menyadari betapa pentingnya pilihan mereka menanggapi panggilan Allah dalam perkawinan dan hidup berkeluarga. Bantuan tersebut dapat dituangkan dalam sebuah pedoman yang menetapkan isi (materi), waktu dan metode kursus persiapan, dengan menjaga keseimbangan antara ajaran, pedagogi, hukum dan kesehatan, yang berkaitan dengan perkawinan” (FC 66).

Dalam uraian ini Paus menekankan akan pentingnya materi, waktu dan metode baik dalam melaksanakan katekese persiapan perkawinan. Dalam penelitian ini pun kami telah menekankan hal-hal tersebut sebagai focus penelitian kami, selain dua hal penting lain, yakni fasilitator dan peserta.

##### **4.1. Waktu**

Di Paroki St. Yosep Passo, waktu yang ditetapkan untuk katekese persiapan perkawinan bagi para calon pasangan suami-istri adalah selama tiga bulan dengan rincian pelaksanaan, yakni sekali sepekan atau duabelas kali dalam tiga bulan dengan sekali pembinaan memakan waktu dua sampai tiga jam. Namun, hasil wawancara mengindikasikan bahwa waktu tiga bulan adalah waktu standar sebagai patokan bagi para fasilitator dan pasangan calon nikah., karena terkesan bahwa yang lebih menjadi penekanan adalah dua belas kali pertemuan, sehingga dimungkinkan suatu fleksibilitas waktu katekese persiapan perkawinan: tidak harus tiga bulan, tetapi yang terpenting dilaksanakan sebanyak duabelas kali.

Karena setiap pasangan calon nikah dipersiapkan secara khusus oleh satu fasilitator, dalam hal ini paroki tidak menyelenggarakan pembinaan kolektif, maka masalah waktu katekese persiapan perkawinan sangat tergantung dari komitmen

antara fasilitator dan pasangan calon nikah yang akan mengikuti katekese. Terkadang pembinaan itu berlangsung secara rutin sesuai selama tiga bulan, tetapi dapat juga sesuai dengan kondisi dan waktu fasilitator atau kondisi pasangan calon nikah, entah dua bulan atau satu bulan. Jika sebulan maka, katekese akan dilaksanakan tiga kali seminggu dan jika dua bulan katekese bisa dua kali seminggu. Yang terpenting adalah jumlah pertemuan sebanyak dua belaskali pertemuan.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan, sehingga waktu pelaksanaan katekese dipadatkan adalah: kesibukan tugas dan pekerjaan dari fasilitator atau pasangan calon nikah, masalah kehamilan, masalah waktu pernikahan dan lain sebagainya. Jika ada masalah berkaitan waktu pelaksanaan katekese, maka baik fasilitator maupun pasangan calon nikah dapat saling mengkomunikasikannya dengan sepengetahuan pastor paroki.

Dapat pula terjadi bahwa katekese persiapan perkawinan ditunda untuk waktu yang lebih lama. Untuk menangani kasus seperti itu, pasangan suami-istri berinisiatif untuk bertemu dengan pembina dengan tujuan agar mencari waktu lain untuk pembinaan sebagai ganti pertemuan yang terlewatkan berhubung karena suatu halangan tertentu.

Waktu tiga bulan adalah waktu yang relatif cukup untuk sebuah katekese persiapan perkawinan, baik dari segi kedalaman materi katekese, penguasaan oleh peserta maupun persiapan batin dan lainnya demi suatu perkawinan yang baik. Jika waktu pembinaan diperpendek menjadi sebulan atau dua bulan, maka waktu persiapan terkesan buru-buru dan formalitas semata. Karena, hendaknya pastor paroki, para fasilitator dan para pasangan calon nikah mempertimbangkan dengan baik durasi waktu pelaksanaan katekese persiapan perkawinan.

Alf. Catur Raharso dalam bukunya tentang *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* menjelaskan dalam hubungan dengan waktu bahwa waktu yang dipakai untuk katekese persiapan perkawinan harus memperhatikan tiga proses ini, yakni persiapan jauh, persiapan dekat dan persiapan langsung. Persiapan jauh dan umum untuk hidup perkawinan dan keluarga diberikan kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda. Persiapan dekat diberikan kepada pasangan

muda-mudi, yang sudah bertunangan dan hendak mempersiapkan diri ke jenjang perkawinan. Persiapan langsung merupakan persiapan tahap akhir yang dilakukan pada bulan atau minggu-minggu terakhir sebelum perayaan sakramen perkawinan.<sup>9</sup> Dengan pembinaan berjenjang seperti ini, setiap pasangan calon nikah telah mendapatkan tahap-tahap pembinaan seputar perkawinan sampai akhirnya mereka secara khusus dibina menuju perkawinan mereka sendiri.

Hasil dari katekese persiapan perkawinan yang dapat dicapai dari durasi waktu yang panjang dan bertahap adalah wawasan pengetahuan para calon nikah semakin terbuka, sehingga kedepannya mereka bisa membina kehidupan keluarga mereka dengan baik. Dengan demikian, adalah sebuah keprihatinan jika pasangan calon suami-istri mendesak untuk mempercepat waktu persiapan perkawinan mereka. yang akan menikah mempunyai waktu yang sangat singkat untuk pembinaan.

Dalam buku *Katekese Persiapan Perkawinan* dari Keuskupan Agung Makassar ditekankan pula tahapan-tahapan persiapan perkawinan dimana setiap tahapan mencakup kurun waktu beberapa minggu, dengan jumlah pertemuan sekali seminggu. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan materi tersebut secara lebih mendalam dan kalau memungkinkan, mendiskusikannya dengan pasangan.<sup>10</sup>

#### **4.2. Materi**

Selain durasi waktu pertemuan, materi yang diberikan pada saat katekese persiapan perkawinan memegang peranan penting dalam memperluas atau memperdalam pengetahuan pasangan calon nikah. Adapun materi katekese persiapan perkawinan di Paroki St. Yosep Passo, secara umum, meliputi:

##### **a. Materi tentang arti perkawinan Katolik**

Berdasarkan hasil wawancara saat penelitian diperoleh informasi bahwa materi yang umum diberikan saat pembinaan adalah seputar perkawinan itu

---

<sup>9</sup>Alf. Catur Raharso Pr, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*, (Malang: Penerbit Dioma, 2006), hlm.252-256.

<sup>10</sup>Komisi Keluarga Keuskupan Agung Makassar, *Katekese Persiapan Perkawinan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014), hlm.19.

sendiri. Para pasangan calon nikah diarahkan untuk mengetahui perkawinan sebagai bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar cinta dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam perkawinan, mereka diajarkan untuk memahami bahwa mereka kini saling melengkapi antara satu dengan yang lain, karena itu mereka perlu saling memahami dan saling pengertian. Melalui perkawinan mereka merasa memiliki satu dengan yang lain, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Para responden lain berpendapat bahwa melalui katekese persiapan perkawinan mereka diajarkan untuk memahami bahwa dalam perkawinan adalah seorang pria dan wanita itu bersatu, hidup saling berdampingan, saling menjaga antara satu dengan yang lain. Dalam perkawinan itu tidak ada kata bercerai dengan alasan apapun, karena Gereja Katolik tidak menghendaki adanya perceraian antara suami dan istri. Pasangan calon nikah umumnya sangat mengingat kata-kata Injil ini “Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia”.

#### **b. Materi ekonomi keluarga**

Para responden menjelaskan bahwa melalui persiapan perkawinan mereka dihibau untuk memahami pengaturan ekonomi keluarga, yang merupakan tanggung-jawab bersama suami-istri. Mereka diajarkan pula bagaimana merencanakan dan mandayagunakan penghasilan mereka dengan sebaik mungkin, kebutuhan mana yang harus didahulukan dan mana yang perlu ditangguhkan. Mereka juga diajarkan untuk mengadakan suatu pembagian tanggung jawab yang jelas dalam melaksanakan anggaran dan memegang keuangan keluarga, siapa yang memegang buku saku, dan buku kasnya. Dalam hal keuangan harus ada sikap jujur dan terus-terang. Demikian juga mereka diajarkan agar anak-anak mereka kelak sejak kecil sudah ikut dilibatkan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, dengan mengajarkan kepada mereka sikap hemat serta menghargai setiap barang yang dimiliki dengan penuh syukur sehingga ada semangat untuk memelihara dengan baik. Dengan begitu, kehidupan ekonomi rumah tangga berjalan selaras dan seimbang.

### c. Materi pengalaman hidup berkeluarga

Berdasarkan hasil wawancara dari para responden, materi lainnya yang diberikan kepada calon pasangan suami-istri yang akan menikah ialah pengalaman dalam hidup berkeluarga. Berbagi pengalaman adalah materi penting yang harus di-*sharing*-kan kepada calon pasangan suami-istri. Tujuannya adalah agar pengalaman yang dihadapi dalam keluarga baik itu pengalaman suka, duka, susah maupun senang dapat menjadi pelajaran yang harus dipelajari oleh pasangan yang akan menikah. Dalam hal ini pengalaman yang baik dapat dimaknai sebagai pedoman untuk kehidupan keluarga ke depan dan juga pengalaman yang buruk menjadi cermin bagi pasangan yang ingin menikah itu agar ke depannya tidak terulang dalam kehidupan keluarga mereka.

Dengan demikian katekese persiapan perkawinan di sini bertujuan pulan membekali calon pasangan suami-istri akan pengetahuan-pengetahuan mendasar yang diperlukan bagi perkawinan dan hidup berkeluarga. Materi-materi pokok yang di-*sharing*-kan saat pembinaan ialah psikologi keluarga, pendidikan dalam keluarga, hukum sipil/ negara, kesehatan, ekonomi dan sebagainya untuk mendukung dan melengkapi materi pokok.

Pengajaran materi-materi tersebut hendaknya disusun dan diatur sedemikian rupa, mengingat waktu penyelenggaraan kursus yang terbatas dan supaya tidak diterima secara intelektual sebagai bekal pengetahuan saja, tetapi penyampaian materi ini semestinya menjadi pegangan dan pedoman bagi suami-istri dalam menghayati perkawinan dan membangun keluarga mereka.<sup>11</sup>

Demikianlah materi-materi pokok yang diberikan pada saat katekese persiapan perkawinan di Paroki Passo. Apakah materi ini cukup untuk persiapan sebuah perkawinan dan pembentukan sebuah keluarga baru? Ini tentu saja perlu sebuah kajian mendalam. Materi-materi katekese persiapan perkawinan ternyata cukup beragam bila kita merujuk pada beberapa buku katekese persiapan perkawinan.

---

<sup>11</sup>*Pedoman Keluarga*, No.72.

Menurut Drs.Timotius dalam bukunya *Kursus Persiapan Perkawinan*, materi-materi penting yang diberikan pada saat pembinaan kepada calon pasangan suami-istri ialah Perkawinan dalam Pandangan Gereja Katolik di antaranya adalah:

- Hakikat Perkawinan
- Tujuan perkawinan
- Ciri-ciri perkawinan Kristiani
- Hukum perkawinan Katolik.<sup>12</sup>

Buku Komisi Keluarga KWI yang berjudul *Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* menjelaskan bahwa materi-materi pokok kursus persiapan perkawinan adalah:

- Perkawinan dalam rencana Allah
- Kehendak bebas untuk menikah
- Seksualitas pria dan wanita
- Sakramentalitas perkawinan<sup>13</sup>

Materi-materi yang diberikan saat proses pembinaan kepada calon pasangan suami-istri perlu untuk dipertimbangkan dengan baik, sesuai dengan keadaan Paroki Setempat demi tercapainya tujuan dari katekese persiapan perkawinan itu sendiri. Materi yang terjadi di Paroki Passo cukup memadai dalam konteks Paroki Passo sendiri. Meskipun demikian, para fasilitator dan paroki perlu menetapkan standarisasi materi yang diberikan agar memudahkan dan menyeragamkan proses katekese di Paroki St. Yosep Passo.

#### **4.3. Peserta**

Di Paroki St. Yosep Passo, peserta dari Katekese Persiapan Perkawinan adalah para calon nikah itu sendiri. Paroki sama sekali tidak mengadakan sebuah kursus perkawinan yang melibatkan orang muda atau siapa saja. Artinya katekese

---

<sup>12</sup>Drs. Timotius I Ketut Adi Hardana MSF, *Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2010).

<sup>13</sup>Komisi Keluarga KWI, *Kursus Persiapan Perkawinan Katolik*. (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), hlm. 20-21.

persiapan perkawinan hanya tertuju pada mereka yang akan menikah. Sering terjadi bahwa setiap pasangan ditangani oleh seorang fasilitator.

Karena peserta katekese persiapan perkawinan hanya mereka yang akan masuk ke jenjang perkawinan, maka sangat diharapkan agar mereka berdua sungguh-sungguh menyediakan waktu khusus untuk mengikutinya. Komisi Keluarga Keuskupan Agung Makassar, dalam buku *Katekese Persiapan Perkawinan*, menganjurkan agar dalam setiap katekese persiapan nikah pasangan yang akan menikah sebaiknya hadir bersama-sama, agar dapat berkomunikasi langsung mengenai materi yang akan diberikan. Jika keadaan tidak memungkinkan untuk mereka hadir berdua, maka pasangan yang tidak bisa hadir, mencari waktu dan tempat kursus, yang bisa dihadiri walau terpisah tempatnya.<sup>14</sup>

Calon suami-istri hendaknya memprioritaskan waktu khusus untuk mengikuti kursus persiapan perkawinan berdua bersama pasangannya; kecuali atas pertimbangan yang memadai hal itu tidak memungkinkan.

#### **4.4. Fasilitator**

Fasilitator katekese persiapan perkawinan adalah para Pembina yang memberikan materi pengajaran dan *sharing* kepada para pasangan calon nikah. Di Paroki Passo, mereka yang ditunjukkan untuk menjadi fasilitator adalah orang-orang yang dipandang cakap dan memiliki kehidupan rumah tangga yang baik. Mereka ini pun dipilih dan ditunjuk oleh Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki. Beberapa dari mereka telah menjadi fasilitator selama bertahun-tahun.

Para fasilitator ini bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan pembinaan kepada calon pasangan suami-istri yang akan menikah di Paroki Santo Yosep Passo.

Buku *Katekese Persiapan Perkawinan* menegaskan bahwa mereka yang menjadi pendamping adalah pasangan suami-istri yang hidupnya harmonis dan terpuji, yang sungguh berkomitmen untuk melayani. Mereka dilengkapi dengan pengetahuan dan wawasan yang memadai yang perlu ditingkatkan dan

---

<sup>14</sup> Komisi Keluarga Keuskupan Agung Makassar, *Katekese Persiapan Perkawinan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014) hlm 19-20.

disegarkan. Mereka diharapkan untuk dapat memberikan contoh dan teladan bagi para calon suami-istri dari hidup perkawinan yang sudah mereka jalankan dan perjuangkan selama sekian tahun.<sup>15</sup>

Selain itu buku yang sama juga menjelaskan bahwa yang menjadi fasilitator hendaknya adalah para imam dan kaum awam yang ditunjuk dan juga mereka yang ahli misalnya di bidang, medis, hukum, dan psikolog. Mereka bertindak atas nama Gereja. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang ajaran Gereja, mengenai perkawinan dan mampu memberi kesaksian hidup iman serta setia pada magisterium Gereja.

Terkait dengan praktek yang terjadi di Paroki St. Yosep Passo adalah bahwa mereka yang menjadi fasilitator adalah kaum pria. Pengetahuan dasar mereka tentang iman Katolik dan paham dasar perkawinan tidak perlu disangsikan lagi. Namun, adalah baik jika Paroki Passo perlu menambahkan pula para wanita atau tenaga lainnya demi mendapatkan hasil yang lebih berkualitas. Namun ini tidak mudah mengingat pembinaan yang dibuat dengan satu pasangan dengan satu Pembina. Adalah mustahil untuk meminta dokter untuk menjelaskan tentang Keluarga Berencana dari satu pasangan calon nikah ke pasangan calon nikah lainnya. Dengan demikian, Paroki perlu menyesuaikan format pembinaan dengan sekali-kali mengadakan pembinaan bersama. Hal ini tentu dapat diatur dengan mempertimbangkan biaya dan waktu pelaksanaan.

#### **4.5. Metode**

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang umum dipakai saat katekese persiapan perkawinan di Paroki St. Yosep Passo adalah metode ceramah. Di samping ceramah ada juga metode dialog, diskusi, tanya jawab dan *sharing* pengalaman. Metode ceramah dibuat hampir di setiap materi secara khusus di awal pembahasan. Bila pasangan calon nikah ingin memperdalam materi tersebut, maka mereka boleh mengajukan pertanyaan. Pada saat itu terbuka diskusi. Kalau tidak ada pertanyaan, maka serng ditambahkan *sharing* pengalaman terkait dengan pokok pembahasan yang dibahas pada saat itu. Dengan demikian, ada tiga

---

<sup>15</sup> Komisi Keluarga Keuskupan Agung Makassar, *Katekese Persiapan Perkawinan*, hlm. 18.

metode yang selalu dibuat pada saat pembinaan, yakni ceramah, diskusi dan sharing pengalaman.

Tiga metode ini yang dipakai saat proses pembinaan berlangsung. Alasannya karena berdasarkan pengalaman selama ini, kebanyakan calon pasangan suami-istri yang ingin menikah sudah terbiasa dengan tiga metode ini.

Komisi Kateketik KWI menekankan bahwa dalam memberikan katekese persiapan perkawinan, metode katekese harus dibuat secara variatif dan menarik. Dalam penggunaan bahasa seharusnya menggunakan bahasa yang sederhana, hindari buku-buku penunjang yang bahasanya terlalu tinggi yang membuat peserta tidak mengerti dengan baik apa yang ditulis atau apa yang disampaikan oleh fasilitator.<sup>16</sup>

Sebagai sarana penunjang katekse, Keuskupan Agung Makassar dalam buku *Katekese Persiapan Perkawinan* menulis bahwa para pendamping dapat menggunakan sarana teknologi. Materi disampaikan dengan metode interaktif, dengan melibatkan peserta mengungkapkan hal-hal yang di ketahuinya tentang materi yang sedang disampaikan.

Agar dapat menyampaikan materi dengan baik, para fasilitator perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Suasana doa: kursus persiapan perkawinan adalah proses katekese dan evangelisasi yang membantu para calon pasangan suami-istri untuk memperdalam dan memperkuat iman mereka.
- b) Suasana dialog interaktif: pengajar hendak juga membangun suasana dialog dalam setiap pengajaran selama proses pengajaran berlangsung.
- c) Penggunaan media komunikasi modern, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sebaiknya pembina menggunakan sarana teknologi yang maju dan pesat.

---

<sup>16</sup> Komisi Kateketik KWI. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

## 5. Kesimpulan

- Dalam hal waktu pelaksanaan, terkesan bahwa yang lebih menjadi penekanan adalah dua belas kali pertemuan, sehingga dimungkinkan suatu fleksibilitas waktu katekese persiapan perkawinan, misalnya tidak harus tiga bulan, tetapi yang terpenting dilaksanakan duabelas kali. Padahal durasi waktu yang cukup, misalnya tiga bulan, dapat memberi kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan materi yang diperoleh secara lebih mendalam.
- Materi yang diberikan pada saat katekese persiapan perkawinan mencakup: 1) Materi tentang arti perkawinan Katolik; 2) Materi ekonomi keluarga; dan 3) Materi pengalaman hidup berkeluarga. Materi ini dirasa cukup memadai dalam konteks Paroki St. Yosep Passo sendiri, tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah standarisasi materi yang diberikan agar memudahkan dan menyeragamkan proses katekese di Paroki St. Yosep Passo.
- Peserta dari Katekese Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yosep Passo adalah hanya para calon nikah. Paroki sama sekali tidak mengadakan sebuah kursus perkawinan yang melibatkan pihak-pihak lain, seperti orang muda. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan adalah katekese jangka panjang yang mencakup mereka-mereka yang belum segera menikah, agar memberikan pemahaman sejak dini tentang arti dan makna perkawinan Katolik.
- Di Paroki Passo, fasilitator adalah orang-orang yang dipandang cakap dan memiliki kehidupan rumah tangga yang baik. Mereka ini terkadang diminta saja oleh Pastor Paroki dan tanpa pembinaan yang relatif formal untuk memperkaya wawasan mereka tentang perkawinan Katolik. Untuk itu dirasa perlu adanya pembinaan bagi para fasilitator. Selain itu dirasa perlu juga adanya fasilitator perempuan dan fasilitator dengan pengetahuan spesifik, seperti dokter atau perawat.
- Metode yang umum dipakai adalah metode ceramah, dialog, diskusi, tanya jawab dan *sharing* pengalaman. Metode-metode ini dirasa cukup dan

memadai. Yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa yang sederhana, agar mudah dimengerti.

### **Kepustakaan**

- Alf. Catur Raharso Pr (2006) *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Keuskupan Agung Makassar (2014) *Katekese Persiapan Perkawinan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai,
- Komisi Kateketik KWI. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*. (2015) Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Keluarga KWI (2015) *Panduan Pelaksanaan. Kursus Persiapan Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor.
- Mgr. Dr. Benyamin Yosef Bria (1983) *Pastoral Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Timotius I Ketut Adi Hardana MSF (2012) *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor.